

Model Pendekatan *Scaffolding* untuk Peningkatan Kemampuan Sholat Siswa Tuna Grahita Sedang Di SDLB Dharmawanita Ujungpangkah – Gresik

Eny Mahsusiyah

Guru SDLB Dharma Wanita – Ujungpangkah Gresik
e-mail:enymahsusiyah@gmail.com

Abstract: This research was conducted on prayer learning for medium mentally disabled. Learning in this way aims to develop a cognitive map of medium mentally disabled students in mastery of the practice of prayer with scaffolding models. The research approach uses the research in Second class of elementary school for special needs Dharmawanita Ujungpangkah focused on prayer movements for medium mentally disabled students. After focusing on the prayer movements, it is continued with their du'a. Based on the analysis of the needs and the constraints, the characteristics of *scaffolding* prayer learning toward medium mentally disabled students were, as follows: 1) every stage of prayer movement process should be understood carefully by teachers with various improving strategies on students' ability prayers for medium mentally disabled; 2) teachers should develop the creativity as the creator and conceptor in designing and implementing learning; 3) there are examples of *scaffolding* in learnings, methods or strategies

Keywords: scaffolding, the ability of students to pray mentally disabled being.

Abstrak: Penelitian ini dilakukan pada pembelajaran sholat bagi tuna grahita sedang. Pembelajaran dengan cara tersebut bertujuan mengembangkan peta kognitif siswa tuna grahita sedang dalam penguasaan praktek sholat dengan model scaffolding. Pendekatan penelitian menggunakan penelitian pada siswa kelas II SDLB Dharmawanita Ujungpangkah menfokuskan tentang gerakan sholat bagi siswa-siswi tuna grahita sedang. Setelah menfokuskan gerakan sholat maka dilanjutkan dengan bacaan-bacaannya. Berdasarkan analisis kebutuhan dan kendala tersebut maka karakteristik dari *scaffolding* pembelajaran sholat terhadap siswa tuna grahita sedang sebagai berikut: 1) setiap tahapan proses prak-tek gerakan sholat hendaknya dipahami guru dengan cermat dengan berbagai variasi strategi pening-katan kemampuan sholat pada siswa tuna grahita sedang; 2) guru hendaknya mengembangkan kreati-vitasnya sebagai kreator dan konseptor dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran; 3) terdapat contoh *scaffolding* dalam pembelajaran, metode atau strategi.

Kata kunci: *Scaffolding*, kemampuan sholat siswa-siswi tuna grahita sedang.

Anak tuna grahita atau dikenal dengan istilah terbelakang mental. Anak tuna grahita ada tiga tingkatan yaitu anak tuna grahita ringan, anak tuna grahita sedang, anak tuna grahita berat. Pembelajaran agama islam dalam bentuk sholat anak tuna grahita sedang masih perlu bimbingan atau arahan dari guru agama islam supaya siswa bisa mandiri. Peningkatan kompetensi guru dalam mengelola proses belajar mengajar guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik disekolah selain member sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar memiliki kepribadian yang baik (Fathurrohman, 2001).

Salah satu pendidikan yang dapat memberikan nilai tambah bagi siswa SDLB Dharma wanita Ujungpangkah adalah pendidikan agama islam. Pendidikan agama islam diberikan dengan harapan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran islam, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari dalam untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat (Dradjat, 1996). Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa siswa tuna grahita sedang dalam praktek sholat mengalami beberapa hambatan. Pertama anak sering lupa dengan gerakan sholat, kedua siswa sering loncat-loncat dengan gerakan sholat. Padahal gerakan sholat secara urut adalah merupakan rukun sholat. Dengan gerakan sholat yang tidak urut, maka nilai amalannya diragukan keabsahannya. Kemampuan sholat anak tuna grahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar sendiri.

Bantuan bagi anak tuna grahita tidak semata-mata bersifat material saja, namun yang penting adalah bantuan spiritual dan mental. Dalam konteks pendidikan bantuan tersebut dapat berupaya dan usaha keras guru agar anak tuna grahita sedang dapat membangun pengetahuan dalam benaknya. Untuk itu guru dapat membantu dengan strategi pembelajaran yang dapat membuat informasi

bermakna dan relevan bagi siswa, dengan pelibatan aktif, kesempatan menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan membantu siswa menyadari dan menggunakan strategi mereka sendiri dalam belajar. Untuk itu guru dapat memberi siswa tangga atau bantuan untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi, namun harus diupayakan oleh siswa sendiri yang memanjat tangga tersebut. Aktifitas yang demikian menurut vygotsky disebut “scaffolding” atau “*mediated learning*” (Slavin 1997).

Salah satu jenis pembelajaran adalah melalui model pendekatan *Scaffolding*. *Scaffolding* adalah bantuan belajar yang dikurangi setahap demi setahap sampai siswa mandiri. *Scaffolding* mengacu pada bantuan yang diberikan oleh teman sebaya atau orang dewasa yang lebih kompeten, khususnya untuk memberikan perancah (anak tangga) atau dukungan kepada anak selama tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil tanggungjawab yang semakin berat (Dworetzky 1990; Slavin, 1997; Owen, 2008)

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif kualitatif, karena penelitian ini data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Sedangkan laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran tentang model pendekatan scaffolding sebagai upaya peningkatan kemampuan sholat siswa tuna grahita sedang

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan karena penelitian ini bertujuan untuk dapat menggambarkan model pendekatan scaffolding di SDLB Dharma Wanita Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik dengan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian secara menyeluruh, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi social mendalam, menemukan hipotesis dan teori.

Pendekatan kualitatif pada penelitian ini lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan secara induktif tentang model scaffolding sehingga pada akhirnya penelitian dapat diperoleh data tentang model pendekatan scaffolding sebagai upaya peningkatan kemampuan sholat siswa tuna grahita sedang

Hasil penelitian

Dari hasil penelitian berdasarkan analisis data sesuai dengan permasalahan/tujuan model *scaffolding* pembelajaran agama islam pada praktek gerakan sholat siswa tuna grahita sedang meliputi 1) analisis kebutuhan dan analisis kendala; 2) bentuk model *scaffolding*; 3) produk model yang dikembangkan sesuai kebutuhan. Berdasarkan permasalahan dan tujuan tersebut hasil penelitian dan produk model dipaparkan.

Analisis Kebutuhan dan Analisis Kendala Scaffolding dalam Pembelajaran Praktek Gerakan Sholat dengan Pendekatan Proses bagi Siswa Tuna Grahita Sedang.

Salah satu target yang ingin dicapai pada peneliti adalah penggambaran kebutuhan model pembelajaran praktek gerakan sholat dengan pendekatan proses bagi siswa tuna grahita sedang. Kebutuhan itu tergambar pada kemampuan praktek sholat proses siswa tuna grahita sedang, ketrampilan proses guru dalam membelajarkan praktek sholat dan model pembelajaran gerakan sholat disekolah SDLB siswa tuna grahita sedang. Sesuai dengan model pengembangan ADL (penerapan kegiatan sehari-hari), maka target tersebut dicapai melalui aktifitas-aktifitas yang bersifat rekursif dalam tiga komponen yakni focus penetapan, fokus desain dan focus penyebaran. Fokus penetapan disekolah wakil kepala sekolah menyediakan tempat untuk kegiatan praktek gerakan sholat bagi siswa tuna grahita sedang. Fokus desain tempat untuk kegiatan praktek gerakan sholat dimodif atau dibentuk atau diberi gambar-gambar, warna dengan tujuan supaya siswa tuna grahita sedang bisa mengingat atau mudah menghafal. Fokus penyebaran tersebut ada dua tempat disekolah dan dirumah. Apabila praktek gerakan sholat Cuma dilaksanakan disekolah saja maka siswa mudah untuk lupa kalau tidak dibimbing lagi dirumah.

Analisis Kendala Pengembangan Model Scaffolding dalam Pembelajaran Praktek Gerakan Sholat Siswa Tuna Grahita Sedang.

Berdasarkan analisis dokumen silabus dan RPP yang disusun guru, hasil wawancara, observasi fasilitas sarana dan prasarana, observasi pembelajaran, kendala yang muncul dalam pengembangan *scaffolding* pembelajaran praktek gerakan sholat dengan pendekatan proses siswa tuna grahita sedang

adalah: 1) kendala minimnya sarana prasarana; 2) kendala kurangnya kompetensi guru dalam merancang pembelajaran praktek gerakan sholat anak tuna grahita sedang; 3) kendala tentang sulitnya siswa tuna grahita sedang mengembangkan pemikiran atau kemampuan daya ingatannya.

Kendala Minimnya Sarana dan Prasarana dalam Model Scaffolding Pembelajaran Praktek Gerakan Sholat Anak Tuna Grahita Sedang.

Fasilitas, sarana dan prasarana pembelajaran di SDLB Dharma wanita. Berkaitan dengan hal tersebut, idealnya fasilitas, sarana dan prasarana sekolah mendukung pengembangan kompetensi siswa 1) kondisi guru agama islam; 2) fasilitas pembelajaran; 3) penataan kelas. Di SDLB yang menyelenggarakan sekolah beragam kelainan yakni jurusan tuna netra, tuna rungu, tuna grahita dan tuna daksa umumnya fasilitas untuk pengembangan praktek sholat kurang memadai. Kebutuhan fasilitas pembelajaran idealnya kebutuhan kelas belajar berukuran 5x3 meter dengan jumlah siswa didalam kelas rata-rata 3-5 siswa. Kelas berisi meja dan tempat duduk siswa, meja dan kursi guru, almari kecil, 1 papan tulis putih, meja kursi siswa berbentuk U.

Kendala Kurangnya Kompetensi Guru Dalam Merancang *Scaffolding* dalam Pembelajaran Praktek Gerakan Sholat Siswa Tuna Grahita Sedang.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumen dapat disimpulkan bahwa kebutuhan perencanaan scaffolding pembelajaran sholat siswa tuna grahita sedang, meliputi kebutuhan: 1) pengembangan KTSP, silabus, RPP; 2) bahan ajar; 3) metode, strategi dan teknik scaffolding pembelajaran sholat. Bahan ajar dikembangkan oleh guru sesuai kreativitasnya. Metode dalam praktek gerakan sholat sudah terarah, RPP, silabus sudah lengkap.

Kendala Kurangnya Kompetensi Guru dalam Pelaksanaan *Scaffolding* untuk Peningkatan Kemampuan Sholat bagi Siswa Tuna Grahita Sedang.

Pelaksanaan *scaffolding* dalam pembelajaran agama islam bagi tuna grahita sedang memerlukan pemahaman teoritis dan panduan praktis. Karena siswa tuna grahita sedang cara pemikirannya itu tidak maksimal atau banyak lupanya. Guru agama islam yang bukan luasan dari pendidikan luar biasa atau tidak mempunyai ilmu tentang pendidikan luar biasa merasa kesulitan untuk mengajar terutama dalam hal menerangkan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang mendalam, dokumentasi yang dilakukan di SDLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik maka dapat disimpulkan sebagai berikut: scaffolding pembelajaran kemampuan sholat bagi siswa tuna grahita sedang adalah: 1) minimnya sarana prasarana; 2) kompetensi guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam; 3) sulitnya siswa-siswi tuna grahita sedang dalam kemampuan berpikir atau mengingat kembali sangat sulit.

Meskipun demikian dari data-data yang diperoleh di indikasikan bahwa masih ada beberapa aspek yang perlu ada peningkatan dalam beberapa hal, antara lain memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka meningkatkan keprofesionalan melakukan penelitian

Simpulan

Berdasarkan analisis kebutuhan dan kendala tersebut maka karakteristik dari *scaffolding* pembelajaran sholat terhadap siswa tuna grahita sedang sebagai berikut: 1) setiap tahapan proses praktek gerakan sholat hendaknya dipahami guru dengan cermat dengan berbagai variasi strategi peningkatan kemampuan sholat pada siswa tuna grahita sedang; 2) guru hendaknya mengembangkan kreativitasnya sebagai kreator dan konseptor dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran; 3) terdapat contoh *scaffolding* dalam pembelajaran, metode atau strategi.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan analisis kendala *scaffolding* dalam pembelajaran sholat anak tuna grahita sedang yang dibutuhkan oleh guru dan siswa tuna grahita sedang sebagai berikut: 1) guru membutuhkan materi tentang konsep-konsep dan pendekatan scaffolding sebagai dasar cara merancang dan melaksanakan pembelajaran sholat; 2) *scaffolding* yang tercermin dalam silabus gerakan sholat; 3) *scaffolding* yang tercermin dalam RPP gerakan sholat; 4) *scaffolding* yang tercermin dalam materi gerakan sholat dikelas II SDLB.C

Saran

Berdasarkan hasil yang dieproleh, dapat dipaparkan saran berkenaan dengan hasil penelitian sebagai berikut: 1) bagi guru, diharapkan menjalankan tugas atau perbaikan dalam menggunakan metode pembelajaran inovatif, aktif, kreatif dan menyenangkan; 2) bagi sekolah, mengadakan pembinaan-pembinaan atau workshop; 3) bagi orang tua, ikut membantu jalannya kegiatan-kegiatan sekolah; 4) bagi peneliti lain hendaknya dapat menganalisis dua kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional

Rujukan

- Aida Walqui, (2006). Scaffolding Instruction for English language Learners: A Conceptual framework. The international *Journal of Bilingual Education and Bilingualism*. Vol 9 No. 2
- Al-Amin, (2007), *Media Komunikasi Guru-Guru PAI SMP Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam RI*.
- Al-Atyah, (2004), *Media Komunikasi Guru-Guru PAI SMP Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Departemen RI*.
- Al-Muchtar, (2009), *Modul Pembelajaran Agama Islam, Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam*.
- Bayu Permana Putra, (2009). *Penerapan Pembelajaran Dengan Pendekatan Scaffolding Pada Pembelajaran Ekonomi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-2 SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang*. Skripsi, Jurusan Ekonomi, Program Studi Pendidikan Ekonomi. Universitas Negeri Malang.
- Depdiknas, (2003), *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMPLB Tunagrahita sedang*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat PLB.
- Djamarah, Bahri, Syaiful, dan Zain,Aswan. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fadjar. Abdullah, (2007), *Pendidikan Agama Islam*, Karanganyar: Cempaka Putih.
- Fathurohman, Pupuh. (2011), *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung.
- Irina Verenikina, (2008). *Scaffolding and learning: its role in nurturing new Learners*, in Kell, P, Vialle, W, Konza, D and Vogl, G (eds), *Learning and the learner: exploring learning for new times*, University of Wollongong, 2008, 236p.
- Janah. Nur, (2011), *Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah Tentang Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SLB.C Kemala Bhayangkara 2 Gresik*.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Nurul Zuriah. (2002). *Penelitian Pendidikan dan Penulisan karya Ilmiah*. Malang:UMM Press
- Rachel R. Van Der Stuyf. (2002). *Scaffolding as a Teaching Strategy. Adolescent Learning and Development*. Section 0500A - Fall 2002. November 17, 2002
- Somantri, Sutjihati. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung:PT. Refika Aditama.
- Sugiono. (2008), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharlina, Yulia dan Hidayat. (2010). *Anak Berkebutuhan Khusus. Seri Bahan dan Media Pembelajaran Kelompok Bermain Bagi Calon Pelatih PAUD*. Yogyakarta
- Sutopo, H.B. (1990), “*Kritik Seni Sebagai Pendekatan Penelitian Maniora dan kualitatif*”, Makalah Seminar Nasional di UNS Surakarta.
- Undang-Undang Republika Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, (2010), Bandung: Citra Umbara.
- Usman, User. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya